

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU
DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 7-12 BULAN
DI DUSUN SARI AGUNG
WONOSOBO**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
DHETA ERNILIA PUSPITA
201110201083**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU
DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 7-12 BULAN
DI DUSUN SARI AGUNG
WONOSOBO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
DHETA ERNILIA PUSPITA
201110201083**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-12 BULAN DI DUSUN SARI AGUNG WONOSOBO

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
DHETA ERNILIA PUSPITA
201110201083

Pembimbing : Yuni Purwati, S. Kep., Ns., M. Kep.

Tanggal : 15 Maret 2016

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dharma Ernilia Puspita', is written over the 'Tanda Tangan' label.

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU
DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 7-12 BULAN
DI DUSUN SARI AGUNG
WONOSOBO**

Dheta Ernilia Puspita, Yuni Purwati

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail : dhetaernilia@gmail.com

Abstract : This research aims at investigate relationship between maternal employment status with exclusive breastfeeding in infants aged 7-12 months in Sari Agung Village Wonosobo. The method in this study was non-experimental corellation with cross sectional aproach, the sample in this study consisted of 31 respondents using purposive sampling technique. The data Colection using instrumnts checklist and tested by chi square test techniques. The analysist result of Chi-square was obtained value $p=0.005$ so that the value of P is lower than 0,05 ($p<0,05$) and the value of $x^2 = 8,016$. This Shows that there is a relationship with the mother's employment status of exclusive breastfeeding. There is relationship between maternal employment status with exclusive breastfeeding in infants aged 7-12 months in Sari Agung Village Wonosobo.

Keywords : Exclusive Breastmilk, Maternal Occupations.

Abstrak : Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo. Metode penelitian korelasi non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 31 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrument *checklist* dan diuji dengan teknik uji *Chi square*. Hasil Analisis *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,005$ sehingga $p < 0,05$ dan nilai $x^2 = 8,016$. Menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo.

Kata kunci : ASI eksklusif, pekerjaan ibu

A. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi karena mempunyai nilai gizi yang paling tinggi. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya, di samping itu juga mengandung antibodi yang akan membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh dalam masa pertumbuhannya. Pemberian ASI eksklusif juga dapat menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi (Kristyansari dan Weni, 2009).

Pemberian ASI eksklusif memberi keuntungan bagi bayi seperti ASI sebagai nutrisi dapat mencegah kekurangan gizi bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan kognitif pada bayi, mencegah penyakit infeksi saluran pencernaan (muntah dan diare), mencegah infeksi saluran pernafasan mencegah resiko kematian (Baskoro, 2014).

Dampak jika tidak diberikan ASI Eksklusif yang diperoleh bagi bayi adalah infeksi saluran pernafasan, infeksi saluran pencernaan (muntah dan diare), meningkatkan resiko kematian, menurunkan perkembangan kecerdasan kognitif, meningkatkan resiko kurang gizi (Roesli, 2008).

Meskipun keunggulan dan manfaat ASI eksklusif dalam menunjang kehidupan bayi telah banyak diketahui, tetapi dalam kenyataannya belum diikuti pemanfaatan pemberian ASI eksklusif dengan baik. Bahkan, ada kecenderungan makin banyak ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena beranggapan ASI tidak mencukupi bayinya. Sebagian masyarakat beranggapan masalah menyusui merupakan urusan ibu dan bayinya. Peran dalam keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif sangat besar terhadap ibu menyusui (Umniyati, 2009).

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/Menkes/VIII/2004, tanggal 7 April 2004 telah menetapkan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pada bayi di Indonesia. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2004 yang mengacu pada resolusi *Word Health Assembly* (WHA) menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan perkembangan dan kesehatan optimal, bayi harus diberi ASI Eksklusif 6 bulan pertama. Selanjutnya untuk kecukupan nutrisi, bayi harus mulai diberi Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang cukup dan aman dengan pemberian ASI dilanjutkan sampai 2 tahun atau lebih (Wenny, 2013).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Pekerjaan berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif, ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya karena kesibukan bekerja, sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang cukup untuk menyusui bayinya. Ibu menyusui yang bekerja merupakan mayoritas ibu-ibu yang tidak menyusui secara eksklusif (Prasetyono, 2009).

Pemberian ASI eksklusif pada bayinya, ibu dapat melakukan pemerahan ASI-nya sebelum berangkat bekerja, maupun selama di tempat bekerja. Pemerahan tetap bisa menghasilkan ASI yang banyak, apabila pemerahan dilakukan dengan tehnik yang benar dan tepat. Ibu menyusui harus terlebih dahulu mengerti cara pemerah ASI, cara menyimpan, cara mengelola ASI perahan, cara merawat payudara dan cara meningkatkan produksi ASI (Widuri, 2013).

Berdasarkan penelitian WHO (2010) di enam negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui, untuk bayi berusia di bawah dua bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% (Roesli, 2008).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah tersebut untuk mengetahui apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variable yaitu status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif menggunakan desain penelitian *cross sectional* (Notoatmodjo, 2012). Sampel yang digunakan pada penelitian ini harus memenuhi kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 31 orang dengan :

- a. Kriteria *inklusi* sebagai berikut :
 - 1) Ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan.
 - 2) Pendidikan ibu minimal SLTP.
 - 3) Ibu yang tidak mempunyai penyakit
 - 4) Bayi yang kondisi fisiknya baik.
 - 5) Bersedia dijadikan responden dalam penelitian.
- b. Kriteria *eksklusi* sebagai berikut :
 - 1) Ibu yang memiliki gangguan kesehatan.

Alat pengumpulan data menggunakan alat ukur *ceklist*. Uji statistik menggunakan *Chi Square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tabel 4. 1 Karakteristik responden penelitian.

Karakteristik		Frekuensi (f=31)	Presentase (%)
Responden			
Pendidikan ibu	SMP	3	9,7
	SMA	27	87,1
	S1	1	19,4
Usia Ibu	>30 tahun	5	16,1
	≤30 tahun	26	83,9
Pekerjaan Ibu	IRT	13	41,9
	Karyawan Swasta	6	19,4
	Wiraswasta	5	16,1
	Buruh	7	22,6
Usia Bayi	7 bulan	3	9,7
	8 bulan	8	25,8
	9 bulan	12	38,7
	10 bulan	4	12,9
	11 bulan	4	12,9

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ditinjau dari pendidikan ibu sebagian besar atau 87,1% responden ibu pada penelitian ini diketahui berlatar belakang pendidikan SMA. Ditinjau dari usia ibu, sebagian besar atau 83,9% responden ibu diketahui berusia 30 tahun atau kurang dari 30 tahun. Ditinjau dari ragam pekerjaan ibu, sebagian besar atau

41,9% responden pada ibu pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga (IRT). Ditinjau dari usia bayi, sebagian besar atau 38,7% bayi pada penelitian ini diketahui berusia 9 bulan.

2. Tabel 4.2 Pemberian ASI Eksklusif di Dusun Sari Agung Wonosobo

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Eksklusif	17	54,8
Tidak eksklusif	14	45,2
Jumlah (n)	31	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar atau 54,8% responden ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Meskipun demikian, persentase ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan juga cukup besar yakni mencapai 45,2%.

3. Tabel 4.3 Status Pekerjaan Ibu yang Menyusui di Dusun Sari Agung Wonosobo

Status Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	18	58,1
Tidak bekerja/ IRT	13	41,9
Jumlah (n)	31	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar atau 58,1% responden ibu diketahui bekerja pada saat menyusui. Adapun sebanyak 41,9% responden ibu lainnya diketahui tidak bekerja pada saat menyusui atau hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

4. Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan Status Pekerjaan dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo

		ASI Eksklusif 6 Bulan					
		Tidak Eksklusif		Eksklusif		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
Status pekerjaan	Bekerja	12	66,7	6	33,3	18	100
	Tidak bekerja	2	15,4	11	84,6	13	100
	Jumlah (n)	14	45,2	17	54,8	31	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui adanya kecenderungan ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Sebagian besar atau 66,7% ibu yang bekerja diketahui tidak memberikan ASI eksklusif dan sebaliknya pada ibu yang bekerja, sebagian besar atau 84,6% ibu yang tidak bekerja diketahui memberikan ASI eksklusif.

5. Tabel 4.5 Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Status Pekerjaan dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo

korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
0,453	0,005	Ada hubungan

Pengujian *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif karena nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 ($p < 0,05$) maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari

Agung Wonosobo. Nilai signifikansi yang nilainya di bawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel (Dahlan, 2013). Nilai *Coefficient Contingency* (r) sebesar 0,453 yang berada pada rentang 0,400 sampai 0,599. mengindikasikan bahwa hubungan yang ada bersifat sedang.

Pembahasan

1. Pemberian ASI Eksklusif di Dusun Sari Agung Wonosobo

Pada penelitian ini sebagian besar atau 54,8% responden ibu diketahui memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Meskipun demikian, persentase ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan juga cukup besar yakni mencapai 45,2%. Persentase ASI eksklusif pada penelitian ini jauh lebih rendah dibandingkan persentase ASI eksklusif pada penelitian Wulandari (2012) yang mencapai 60%. Akan tetapi persentase ASI eksklusif pada penelitian ini masih lebih tinggi dibandingkan persentase ASI eksklusif nasional yang hanya mencapai 42% pada tahun 2013 (Depkes RI, 2014).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif pada penelitian ini bertentangan dengan karakteristik latar belakang pendidikan ibu. Pada penelitian ini sebagian besar atau 87,1% responden ibu pada penelitian ini diketahui berlatar belakang pendidikan SMA. Hanya 3,2% saja yang diketahui berpendidikan S1. Tan (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ibu berpendidikan rendah yang tidak berpendidikan tinggi atau universitas cenderung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena ibu yang berpendidikan rendah umumnya lebih sering tinggal di rumah dan menghabiskan waktu dengan bayinya. Tackett (2009) mengungkapkan bahwa ibu yang berlatar belakang pendidikan universitas lebih rentan terhadap *baby blue syndrome* karena menganggap perubahan statusnya akan berdampak negatif pada karir dan sistem harga dirinya. Pada masa-masa *baby blue syndrome*, ibu cenderung untuk memberikan makanan pendamping ASI.

Selain bertentangan dengan latar pendidikan ibu, rendahnya cakupan ASI eksklusif pada penelitian ini juga bertentangan dengan karakteristik usia ibu. Pada penelitian ini sebagian besar atau 83,9% responden ibu diketahui berusia 30 tahun atau kurang dari 30 tahun sehingga ibu masih berada pada kondisi prima untuk menyusui. Soetjningsih (2006) mengemukakan bahwa setelah usia 30 tahun, terjadi degenerasi payudara serta kelenjar penghasil ASI secara keseluruhan. Degenerasi payudara yang berdampak pada penurunan produksi ASI pada ibu yang berusia lebih dari 30 tahun menyebabkan ibu mengalami sindroma ASI kurang sehingga memberikan makanan pendamping ASI (Asmijati, 2010).

Ditinjau dari faktor kebudayaan Dusun Sari Agung Wonosobo yang merupakan daerah pedesaan tidak ditemukan adanya kebiasaan atau kebudayaan memberikan makanan pendamping ASI dini seperti pada masyarakat Bandaneira, To Bunggu, Lombok dan Betawi yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif (Gularso, 2008). Sehingga ditinjau dari faktor budayanya, cakupan ASI eksklusif di wilayah ini seharusnya tinggi.

Cakupan ASI yang rendah pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti paparan iklan susu formula atau status pekerjaan ibu. Paparan iklan susu formula dewasa ini sulit untuk dikendalikan karena arus perkembangan teknologi yang pesat sehingga faktor ini akan mengambil peranan di seluruh wilayah (Widodo, 2007). Faktor yang

kemungkinan berhubungan dengan cakupan ASI yang rendah di wilayah Dusun Sari Agung Wonosobo adalah status pekerjaan ibu.

2. Status Pekerjaan Ibu yang Menyusui di Dusun Sari Agung Wonosobo

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar atau 58,1% responden ibu diketahui bekerja pada saat menyusui. Adapun sebanyak 41,9% responden ibu lainnya diketahui tidak bekerja pada saat menyusui atau hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Persentase ibu bekerja pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan persentase ibu bekerja pada penelitian Wulandari (2012) yang persentasenya hanya mencapai 32,8%. Akan tetapi persentase ibu bekerja yang tinggi pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Rodgers (2011) yang mengungkapkan bahwa sejak krisis ekonomi pada tahun 1988, fenomena ibu bekerja terus berkembang dan menjadi trend. Data ketenagakerjaan ILO juga menunjukkan bahwa pekerja perempuan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (ILO, 2013).

Tingginya persentase ibu yang bekerja pada penelitian ini kemungkinan terkait dengan karakteristik usia responden ibu. Pada penelitian seluruh ibu diketahui berada pada usia produktif di mana ibu termuda diketahui berusia 19 tahun dan yang tertua diketahui berusia 36 tahun. Usia tersebut masih berada di dalam golongan usia produktif Indonesia yakni 15-64 tahun (Luhulima, 2007).

Ditinjau dari sektor pekerjaan ibu, sebagian besar atau 94,5% responden ibu diketahui bekerja di sektor informal dan hanya 5,5% saja yang diketahui bekerja di sektor formal sebagai guru SD. Hal ini sesuai dengan karakteristik latar belakang pendidikan ibu yang rendah di mana sebagian besar atau 87,1% responden ibu pada penelitian ini diketahui berlatar belakang pendidikan SMA. Latar belakang pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu sulit untuk mengakses pekerjaan di sektor formal (Gottfried dan Gottfried, 2013). Kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah salah satu resiko dari ibu bekerja yang bekerja di sektor informal. Hal ini karena pekerja di sektor informal umumnya tidak mendapatkan hak ruang laktasi untuk pemerahan ASI (Roesli, 2009).

Agar dapat mewujudkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya, ibu dapat melakukan pemerahan ASI-nya baik sebelum berangkat bekerja, maupun selama di tempat bekerja. Pemerahan akan tetap bisa menghasilkan ASI yang banyak, apabila pemerahan dilakukan dengan teknik yang benar dan tepat. Untuk itu ibu menyusui harus terlebih dahulu mengerti cara pemerahan ASI, cara menyimpan, cara mengelola ASI perahan, cara merawat payudara dan cara meningkatkan produksi ASI (Widuri, 2013).

Ditinjau dari jam kerja ibu, sebagian besar atau 72,22% responden ibu diketahui merupakan pekerja *full-time* dan hanya 27,8% saja yang diketahui merupakan pekerja *part-time* sebagai guru TPA, buruh cuci dan membuka warung di rumah. Roshita (2011) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja *full-time* atau bekerja selama 35 jam seminggu beresiko tidak memberikan ASI eksklusif karena ibu umumnya telah kelelahan saat pulang dari tempat kerja, terlebih lagi jika ibu tidak memiliki asisten rumah tangga sehingga ibu masih harus menyelesaikan tanggung jawab domestik rumah tangga.

3. Hubungan Status Pekerjaan Ibu yang Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Dusun Sari Agung Wonosobo

Hasil pengujian dengan teknik *Chi Square* menemukan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Kecenderungan yang ada adalah bahwa ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebagian besar atau 66,7% responden ibu yang bekerja diketahui tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya 33,3% saja yang diketahui memberikan ASI eksklusif. Sementara itu sebagian besar atau 84,6% ibu yang tidak bekerja (IRT) diketahui memberikan ASI eksklusif dan hanya 15,4% saja yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Roshita (2011) dan Handayani (2012). Roshita (2011) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di mana ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI karena kelelahan sehingga ibu bekerja cenderung memberikan susu formula setelah bayi berusia 2 minggu. Adapun Handayani (2012) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di mana ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI karena faktor kelelahan dan banyaknya batasan waktu dan jarak dalam mempraktekan ASI eksklusif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian hasil penelitian Roshita (2011) dan Handayani (2012) terletak pada alasan kenapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil wawancara peneliti menemukan bahwa responden ibu bekerja yang tidak memberikan ASI pada penelitian ini diketahui tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya disebabkan karena tidak adanya ruang laktasi di tempat kerja dan yang paling utama adalah bahwa harga alat pemerah ASI serta alat-alat pendukungnya seperti *ice gel pack* atau *cooler bag* terlalu mahal bagi ibu.

Responden sebenarnya mengetahui pentingnya ASI bagi bayi dan mendapatkan informasi mengenai manajemen laktasi dari sosial media dan selebaran yang diberikan bidan yang melakukan kontrol kesehatan selama kehamilan. Akan tetapi keterbatasan ekonomi dengan terus meningkatnya harga kebutuhan pokok membuat harga alat pemerah ASI serta alat-alat pendukungnya seperti *ice gel pack* atau *cooler bag* menjadi terlalu mahal bagi ibu. Responden ibu memilih untuk memberikan MP-ASI berupa pisang uleg yang divariasikan dengan buah lain.

Alternatif ini dipilih karena harga susu formula juga masih dirasa mahal bagi ibu. Demikian sehingga ibu cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena kendala ekonomi untuk membeli alat manajemen laktasi dan tidak adanya fasilitas laktasi di kantor bukan karena faktor kelelahan sebagaimana ditemukan pada penelitian Roshita (2011) dan Handayani (2012).

Hasil pengujian juga menghasilkan nilai *Coefficient Contingency* (r) sebesar 0,453 yang berada pada rentang 0,400 sampai 0,599 yang mengindikasikan bahwa keeratan hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif adalah sedang. Hal ini dikarenakan adanya anomali di mana ditemukan adanya 2 responden ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 6 responden ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif.

Dari 13 responden ibu yang tidak bekerja atau berstatus IRT, hanya 2 responden ibu saja yang diketahui tidak memberikan ASI eksklusif yakni responden 06 dan 30. Berdasarkan pengakuan kedua responden kepada peneliti, mereka mulai memberikan

MP-ASI sejak bayi berusia 4 bulanan karena bayi terus menerus menangis meminta ASI sehingga ibu memutuskan untuk memberikan MP-ASI agar bayi dapat kenyang. Kedua responden memahami pentingnya ASI eksklusif bagi bayi, tetapi pemberian MP-ASI terpaksa dilakukan karena hanya MP-ASI dapat membuat bayi berhenti menangis dan tidur nyenyak. Secara khusus responden 30 mengungkapkan bahwa dia merasakan adanya penurunan produksi ASI dibandingkan dengan anak pertamanya yang mendapatkan ASI eksklusif 6 bulan.

Ditinjau dari usianya, kedua responden tersebut memang berusia di atas 30 tahun, di mana responden 06 diketahui berusia 35 tahun dan 30 diketahui responden 36 tahun. Pada perempuan berusia di atas 30 tahun penurunan produksi ASI memang wajar terjadi. Sebagaimana dikemukakan oleh Soetjiningsih (2006) perempuan yang telah berusia lebih dari 30 tahun akan mengalami degenerasi payudara dan kelenjar penghasil ASI secara keseluruhan. Hal ini kemungkinan meningkatkan resiko sindroma ASI kurang pada ibu sehingga mendorong ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI (William dan Sears, 2011). Akan tetapi sebenarnya ibu masih dapat mensiasati hal ini dengan menggunakan daun katuk atau melakukan diet kalori banyak beristirahat untuk meningkatkan reflek MER atau *Milk Reflection Reflect* untuk meningkatkan produksi ASI (William dan Sears, 2011). Ibu tidak mendapatkan informasi ini karena pasifnya kinerja motivator ASI di Dusun Sari Agung dalam memberikan pendidikan kepada ibu dan responden juga tidak berkonsultasi mengenai problem yang dihadapi selama menyusui kepada motivator ASI.

Dari 18 ibu yang bekerja, diketahui adanya 6 ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu responden 04, 09, 13, 17, 23 dan 28. Dari keenam responden tersebut 5 diantaranya diketahui bekerja di sektor informal dengan jam kerja *part-time* yakni sebagai guru TPA yang hanya mengajar di sore hari, membuka warung di rumah dan sebagai buruh cuci panggilan. Responden menyusui bayinya sebelum berangkat mengajar TPA sehingga kebutuhan ASI bayinya dapat tercukupi tanpa harus melakukan pemerahan karena jam kerja ibu hanya 2,5 jam perharinya. Jam kerja yang pendek meningkatkan interaksi antara bayi dan ibu sehingga ibu memiliki waktu yang banyak untuk menyusui dan menyelesaikan pekerjaan domestik rumah tangganya (Roshita 2011).

Adapun 1 responden ibu lainnya, yaitu R28 diketahui bekerja di sektor formal sebagai guru SD dengan jam kerja *full time*. Responden ini merupakan satu-satunya responden yang melakukan manajemen laktasi dengan pemerahan susu setiap 3 jam sekali di ruang laktasi sekolah dan kemudian disimpan di kulkas sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Roesli (2009) yang mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja secara *full-time* di sektor formal memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laktasi karena pekerja perempuan di sektor formal memperoleh hak ruang laktasi untuk pemerahan ASI setiap 3 jam sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Sebagian besar atau 54,8% ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Sebagian besar atau 58,1% ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo bekerja pada masa menyusui. Hasil analisis menggunakan *chi square* diperoleh nilai signifikan (p) sebesar 0,005 sehingga ($p < 0,05$) dan nilai $r = 0,453$. Dapat disimpulkan ada hubungan

status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Dusun Sari Agung Wonosobo. Hasil *Coefficient Contingency* (r) sebesar 0,453 yang berarti hubungan yang ada bersifat sedang.

SARAN

Bagi Ibu Menyusui di Dusun Sari Agung Wonosobo disarankan untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dengan melakukan pemerahan ASI sebelum berangkat bekerja. Bagi Kepala Dusun Sari Agung Wonosobo disarankan bekerja sama dengan PKD Dusun Sari Agung Wonosobo serta Puskesmas Jaraksari I untuk mengajukan proposal guna mendapatkan bantuan peralatan manajemen laktasi dari Dinas Kesehatan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan bagi ibu menyusui yang bekerja. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 seperti kondisi sosial dan dukungan suami atau keluarga karena data yang peneliti dapatkan hanya berdasarkan wawancara terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmijati. (2010). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tiga Raksa DATI II Tangerang. *Thesis Dipublikasikan*. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Baskoro, A. (2008). *ASI Panduan Praktis Menyusui*. Banyu Media: Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2014). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Gottfried, A.E.; Gottfried, A.W. (2013). *Maternal Employment and Children's Development*. Springer Science and Business Media, New York.
- Gularso, E.P. (2008). *Kelahiran Anak dalam Tradisi Suku dan Budaya Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Handayani, L.; Kosnin, A. M.; Jiar, Y.K. (2012). Does Employment Status Affect Breastfeeding? *International Journal of Evaluation and Research in Education* 2(4): 159-162
- ILO. (2013). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2013*. ILO, Jakarta.
- Kristyansari, Weni. (2009). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Luhulima, A.S. (2007). *Bahan Ajar Tentang Hak Pekerja Perempuan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta..
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Prasetyono. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif, Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-kemanfaatannya*. Diva Press: Yogyakarta.
- Rodgers, Y.M. (2011). *Maternal Employment and Child Health: Global Issues and Policy Solutions*. Edward Elgars Publishing, Massachutes
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini*. Pustaka Bunda: Jakarta.
- . (2009). *Mengenal ASI Eksklusif*. Indira Perkasa: Jakarta.
- Rosita, S. (2008). *ASI Untuk Kecerdasan Bayi*. Ayyana: Yogyakarta.
- Roshita, A.; Schubert, E.; Whittaker, M. (2011). Child-care and Feeding Practices of Urban Middle Class Working and Non-Working Indonesian Mothers. *Maternal and Child Nutrition* 8 (3): 299-314

- Soetjiningsih. (2006). *ASI: Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Tackett, K.A.K. (2009). *Depression in New Mother: Causes, Consequences, and Treatment Alternatives*. Routledge, New York.
- Tan, K.L. (2011). Factors Associated with Exclusive Breastfeeding among Infants Under Six Months of Age in Peninsular Malaysia. *International Breastfeeding Journal* 6(2): 1-7.
- Widuri,H. (2013). *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Umniyati, Helwiyh. (2009). *Penerapan ASI Eksklusif 6 Bulan Versus Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Indonesia*. Jurnal Kedokteran Yarsi.
- Widodo, P.T. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Pemberian ASI Saja di Indonesia (Analisis Hasil SKDI 2002-2003). *Thesis Dipublikasikan*. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro.
- William, S.; Sears, M. (2011). *The Breastfeeding Book*. California: Little Brown
- Wulandari,A. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi usia 7-24 Bulan di Posyandu Desa Tambakrejo Tempel Sleman Yogyakarta, Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

